

MITIGASI KRISIS PANGAN

Oleh : Tim Riset Stabilitas

Rilis FAO terbaru bertajuk Food Chain Crisis Early Warning Bulletin No. 35 April-June: Forecasting Threats To The Food Chain Affecting Food Security In Countries and Regions, tidak menyebutkan adanya ancaman krisis pangan akibat Covid-19 (hal 46). Ancaman yang menjadi sorotan FAO di Indonesia adalah animal and zoonotic diseases berupa penyakit African swine fever (ASF).

Kombinasi dominannya konsumsi beras dan belum adanya diversifikasi konsumsi memunculkan ancaman inflasi dan melemahnya daya beli. Hal ini pada akhirnya akan menekan permintaan agregat yang berujung pada penurunan output PDB nasional.

Kasus ASF yang menyerang babi di Sumatra Utara pada Oktober 2019, diprediksi akan masih terjadi pada periode April-Juni 2020. Prediksi ini juga didasari pada masih ada temuan kasus serupa di Nusa Tenggara Barat pada 25 Februari 2020. Lantaran sifat penyakit ASF yang mudah menyebar yang menyebabkan kematian ternak dan belum ada vaksin yang efektif maka ancaman dari ASF memang nyata. Meskipun demikian, bagi Indonesia, wabah Covid-19 tetap menjadi ancaman yang mengakibatkan krisis pangan 2020.

Ancaman krisis pangan tersebut harus dihindari mengingat sektor pertanian adalah benteng terakhir pertahanan dalam menghadapi pandemi Covid-19. Ketika siklus produksi pertanian terganggu, maka ketersediaan pangan nasional terganggu yang pada akhirnya bisa merembet kepada krisis di sektor lain seperti krisis sosial dan politik. Kedua krisis ini pada akhirnya akan semakin memperparah krisis ekonomi yang sudah ada di depan mata. Atas alasan itulah memitigasi ancaman krisis menjadi penting.

Ada dua faktor penentu yang bisa mendorong krisis pangan di Indonesia di tengah pandemi Covid-19 yakni faktor suplai dan permintaan. Faktor suplai mencakup kapasitas produksi dan juga logistik. Kuantitas produksi yang mencukupi, namun logistik terganggu, akan menjadikan ketersediaan pangan di tingkat konsumen terganggu. Selain itu, faktor logistik juga penting mengingat Indonesia merupakan negara kepulauan di mana sistem logistik memegang peran penting dalam distribusi barang.

Produksi beras nasional menurun. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik mengenai luas dan produksi padi di Indonesia 2019, produksi beras 2019 lebih rendah dibandingkan produksi tahun 2018. Hasil ini didasarkan pada konversi produksi GKG (Gabah Kering Giling) ke beras berdasarkan survei konversi gabah ke beras 2018, di mana 1 kg beras merupakan hasil konversi dari 1,74 kg gabah kering giling.

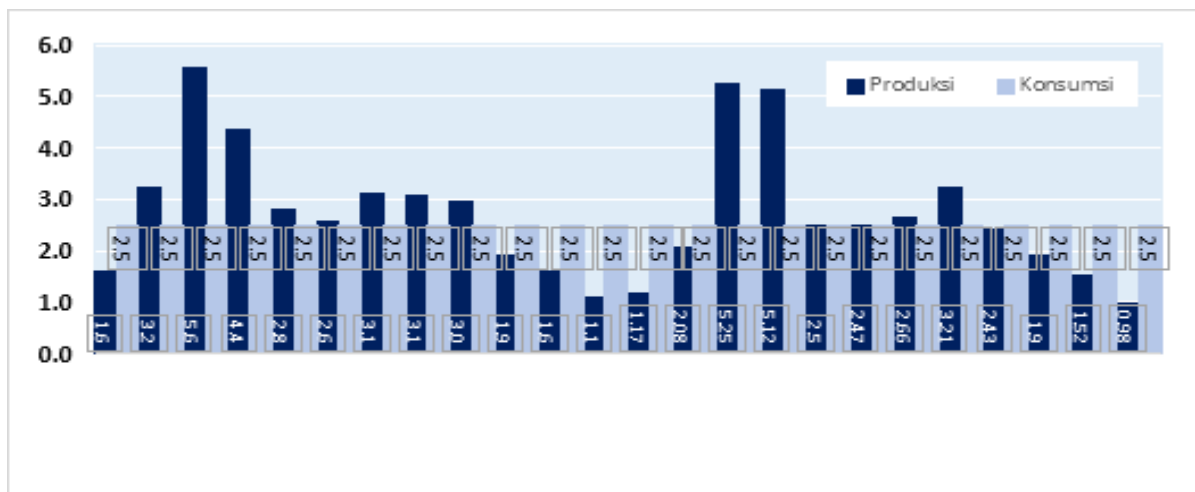


Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

Produksi padi pada 2018 setara dengan 33,94 juta ton beras. Sedangkan produksi pada 2019 sebesar 31,31 juta ton beras, atau mengalami penurunan sebesar 2,63 juta ton (7,75 persen) dibandingkan dengan produksi tahun 2018. Apabila menggunakan asumsi rata-rata konsumsi beras nasional per bulan 2,5 juta ton, maka pada tahun 2018 terdapat surplus beras sebesar 3,9 juta ton dan surplus beras pada 2019 sebesar 1,3 juta ton.

Di masa pandemi Covid-19, perkiraan angka surplus beras di akhir 2020 terlihat cukup rawan. Hal ini didasari pada asumsi pada 2020, bahwa produksi padi sama dengan produksi 2019. Padahal besaran surplus beras yang aman adalah 3 kali kebutuhan konsumsi bulanan beras nasional atau sebesar 7,5 juta ton. Surplus beras tersebut sesuai dengan kebutuhan konsumsi 3 bulan yang dikonversikan dengan masa siklus menanam padi. Apabila melihat hasil produksi beras 2019, maka surplus produksi beras 2020 tidak jauh dari angka 1,3 juta ton. Angka kumulatif surplus ini sangat rentan untuk mencukupi kebutuhan beras di akhir tahun 2020 dan awal tahun 2021.

Gambar 1
Produksi dan Konsumsi Beras Nasional 2018-2019

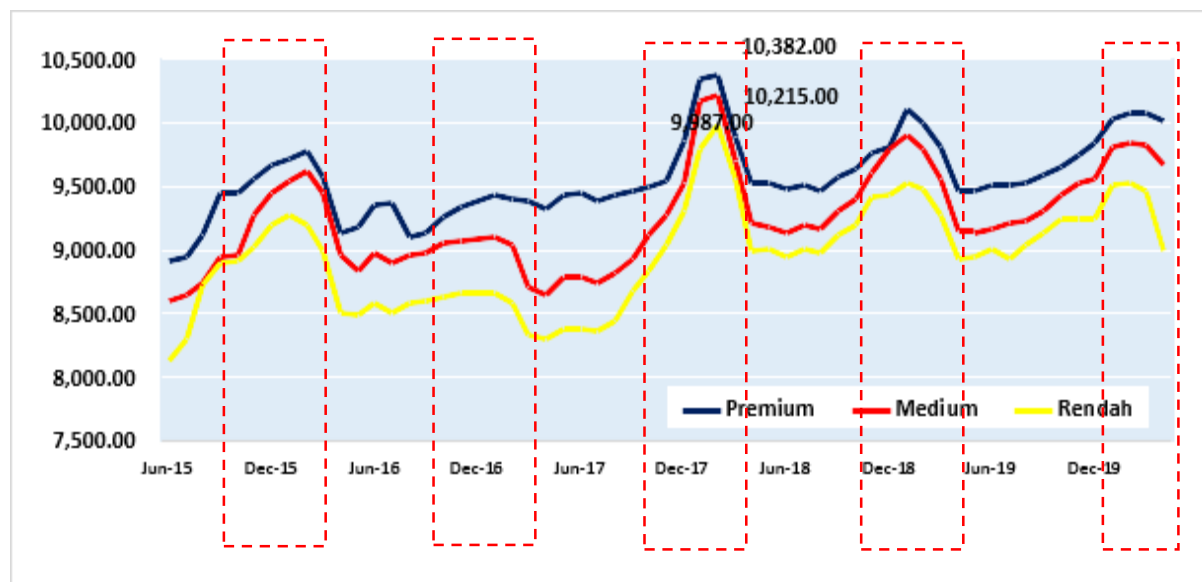


Sumber : Badan Pusat Statistik

Periode Oktober-Januari adalah periode kritis, di mana produksi beras lebih rendah dibandingkan dengan konsumsinya. Menjaga stok untuk tetap pada jumlah yang cukup adalah sebuah keniscayaan. Satu hal yang perlu diperhatikan adalah kenaikan harga beras di periode tersebut yang didorong oleh suplai yang terbatas. Gambar 2 menginformasikan pada periode Oktober-Februari, harga beras di tingkat penggilingan baik untuk beras kualitas premium, medium dan kualitas rendah mengalami kenaikan harga.



Gambar 2
Rata-Rata Harga Beras Premium, Medium dan Rendah di Tingkat Penggilingan Juni 2015 – April 2019 (Rp/Kg)



Memasuki bulan Maret/April setiap tahunnya, harga berangsur turun mengingat pada bulan ini sudah dimulai panen raya. Selama Juni 2015-April 2020, kenaikan harga beras tertinggi terjadi pada periode Oktober 2017-Februari 2018 dengan puncak harga tertingginya pada bulan Februari 2018. Harga beras premium di tingkat penggilingan pada periode tersebut sebesar Rp10.382/kg, harga beras medium Rp10.215/kg dan berasa kualitas rendah Rp9.987/kg. Bisa dipastikan harga eceran di tingkat konsumen lebih tinggi dibandingkan harga di tingkat penggilingan.

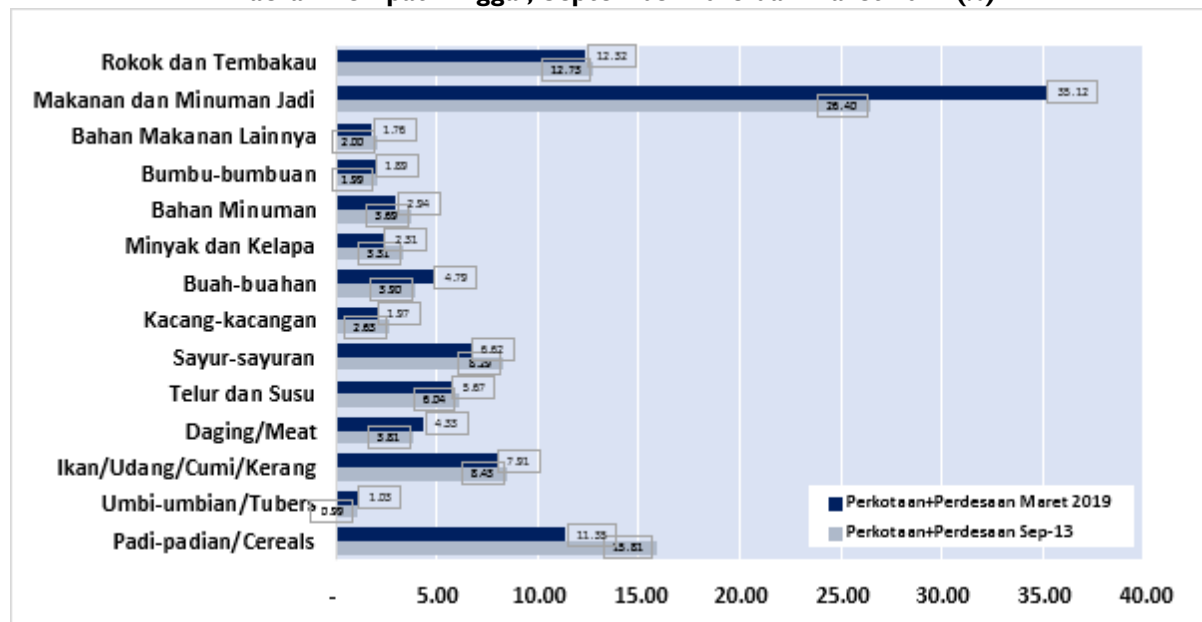
Faktor Permintaan

Kenaikan harga beras di akhir tahun tentu akan melemahkan daya beli masyarakat yang berujung pada meningkatnya kerentanan pangan dari sisi permintaan. Ada tiga alasan mengapa kenaikan harga mendorong kerentanan pangan, *pertama* konsumsi beras masih menjadi dominasi penduduk Indonesia. *Kedua*, tidak adanya substitusi beras baik secara kuantitas maupun secara rasa yang bisa menggantikan beras. *Ketiga*, kombinasi ketiga faktor ini menjadikan perekonomian rawan inflasi dan melemahnya daya beli. Pada masa pandemi covid-19 -dengan asumsi *flattern curve* belum terjadi dan belum ada vaksin, kenaikan harga menjadi momok bagi stabilitas perekonomian.

Stabilitas harga harus terus dijaga mengingat permintaan beras masih dominan untuk asupan karbohidrat. Pada September 2013, porsi pengeluaran per kapita penduduk untuk asupan karbohidrat yang bersumber dari beras mencapai 15,81 persen. Konsumsi tersebut berada di urutan kedua setelah porsi pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi sebesar 26,40 persen. Pada Maret 2019, angkanya turun menjadi 11,35 persen sedangkan pengeluaran untuk makanan dan minuman jadi meningkat menjadi 35,12 persen. *Mie instant* dan makanan olahan sumber karbohidrat masuk dalam golongan makanan jadi ini.



Gambar 3
Persentase Pengeluaran per Kapita Sebulan menurut Kelompok Komoditas Makanan dan Daerah Tempat Tinggal, September 2013 dan Maret 2019 (%)



Sumber : Susenas September 2013 dan Maret 2019, BPS.

Ketiadaan substitusi sumber pangan karbohidrat menjadikan kerawanan pangan mudah terjadi ketika harga naik. Salah satu indikasi tidak adanya substitusi beras adalah masih besarnya porsi konsumsi per kapita penduduk Indonesia terhadap beras. Menurut data Susenas Maret 2019, pengeluaran per kapita penduduk Indonesia dalam untuk sumber karbohidrat sebesar Rp16.530/kapita (dalam seminggu terakhir). Besaran pengeluaran tersebut, 92 persennya digunakan untuk belanja sumber karbohidrat padi-padian (beras, jagung) dan sisanya 8 persen dibelanjakan untuk ubi-ubi an (singkong, ubi jalar).

Tabel I
Persentase Pengeluaran per Kapita Seminggu Komoditas Makanan Sumber Karbohidrat, Maret 2019

Padi-padian	%	Umbi-umbian	%
Beras (beras lokal, impor)	94.7	Ketela pohon/singkong	23.4
Beras ketan/Stcky rice	0.5	Ketela rambat/ubi jalar	27.4
Jagung basah dengan kulit	1.5	Sagu (bukan dari ketela pohon)	3.6
Jagung pipilan/beras jagung	0.7	Talas/keladi	4.9
Tepung terigu	2.6	Kentang	39.2
Padi-padian lainnya	0.1	Gaplek	0.7
		Umbi-umbian lainnya	0.8
Jumlah	100		100

Sumber : Susenas Maret 2019, BPS

Tidak terdiversifikasinya sumber pangan karbohidrat masyarakat Indonesia terlihat dari komposisi pengeluaran untuk kelompok padi-padian. Mayoritas belanja di kelompok ini, sebagian besar digunakan untuk membeli beras. Hal ini berbeda dengan kelompok belanja



Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia

umbi-umbi-an, yang meski porsi belanja per kapita kelompok-umbi-umbian lebih rendah dibandingkan dengan belanja untuk kelompok padi-padian.

Sebanyak 94,7 persen dari pengeluaran per kapita Rp15.635, dibelanjakan untuk membeli beras. Kemudian 2,6 persen nya dibelanjakan untuk membeli tepung terigu, dan 1,5 persen untuk jagung basah sedangkan 0,7 persen berupa jagung pipilan. Sedangkan untuk kelompok umbi-umbian, sebanyak 39 persen dibelanjakan untuk mengonsumsi kentang, 27,4 persen untuk konsumsi ketela rambat, 23,4 persen untuk konsumsi singkong.

Kombinasi dominannya konsumsi beras dan belum adanya diversifikasi konsumsi memunculkan ancaman inflasi dan melemahnya daya beli. Hal ini pada akhirnya akan mendorong perekonomian kepada menurunnya permintaan agregat yang berujung pada penurunan output PDB nasional. Penurunan permintaan agregat ini disebabkan alokasi belanja masyarakat ditujukan untuk belanja sumber bahan makanan, terutama asupan karbohidrat. Asupan karbohidrat ini penting mengingat karbohidrat dibutuhkan tubuh untuk membentuk energi/kalori.

Harus Dilakukan

Dalam mengantisipasi kenaikan harga beras di akhir tahun bersamaan dengan pandemi Covid-19 yang belum 100 persen tuntas, setidaknya ada dua kebijakan utama yang harus dilakukan oleh pemerintah. *Pertama* mengusahakan impor beras sebagai sumber cadangan beras nasional dengan menugaskan Bulog sebagai operator yang menyimpan beras sekaligus sebagai stabilisator harga beras ketika harga bergejolak.

Namun demikian, pilihan impor beras akan sulit di tengah pandemi Covid-19 karena 3 (tiga) negara pengekspor beras terbesar di dunia yakni India, Thailand dan Vietnam (yang menguasai 40 persen ekspor beras dunia), menyatakan akan mengurangi volume ekspor mereka akibat pandemi Covid-19. Kebutuhan cadangan beras nasional menjadi kebijakan utama ketiga negara tersebut di tengah pandemi Covid-19.

Kedua, mengusahakan bahan pokok substitusi beras. Bahan-bahan tersebut adalah asupan karbohidrat dari jagung dan umbi-umbian, terutama singkong. Pada kondisi harga beras tinggi dan di sisi lain terdapat substitusi barang pengganti beras, maka masyarakat akan memiliki pilihan untuk mengonsumsi sumber bahan pangan alternatif tersebut tanpa harus mengurangi kecukupan kalori mereka. Terdiversifikasinya sumber pangan juga mengurangi risiko sumber inflasi yang hanya bertumpu pada satu komoditas.

Diversifikasi sumber pangan juga menstimulus industri pengolahan makanan, terutama di sisi *off-farm*. Asupan karbohidrat dari jagung atau umbi-umbian bisa diolah sedemikian rupa sehingga menjadi produk siap makan atau siap saji dengan menghilangkan inferioritas bahan pangan ini bila disandingkan dengan beras. (*)

File ini dapat diunduh melalui : <http://lppi.or.id/produk/riset/>
Untuk korespondensi dan informasi lebih lanjut, hubungi :
Divisi Corporate Secretary
Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia
Telp: (021) 71790919 | Email: dcsc@lppi.or.id
Website : www.lppi.or.id

Disclaimer: Tidak ada satu bagian pun dalam publikasi ini yang ditujukan sebagai promosi, penawaran, rekomendasi, nasihat investasi, atau untuk membentuk dasar keputusan-keputusan strategis atas suatu kegiatan, produk, dan/atau jasa dari pihak manapun. Oleh karena itu, Lembaga Pengembangan Perbankan Indonesia tidak bertanggung jawab terhadap keputusan pihak manapun.

